

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan pada dasarnya berbentuk idea atau gagasan, kemudian gagasan diaplikasikan ke dalam kehidupan berbentuk tindakan. Tindakan-tindakan yang telah dimanifestasikan dalam kehidupan, melahirkan artefak, atau hasil kebudayaan manusia berupa karya seni atau peralatan sehari-hari. Pada dasarnya, gagasan kebudayaan berbentuk abstrak kemudian berubah menjadi objek materil (artefak) setelah melalui proses aplikasi tindakan. Kandungan gagasan, tindakan dan hasil dalam kebudayaan dapat dijadikan sarana kontemplasi yang berfungsi sebagai perubahan moral. Jika disebutkan kata budaya dalam masyarakat modern, terbitlah pandangan kuno atau ketinggalan zaman dalam benak masyarakat modern.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang diwariskan para leluhur. Pewarisan budaya dan tradisi merupakan titik tolak pelajaran dalam pembangunan. Berdasarkan fakta yang menggambarkan bahwa generasi setelah para leluhur ternyata tidak dapat mewarisi budaya dan tradisi. Hal ini disebabkan pergeseran zaman yang berasumsi bahwa tradisi dan budaya barat menjadi landasan kemajuan bangsa. Kekuatan dari tradisi dan nadi cultural sendiri haruslah menjadi landasan utama untuk bergerak lebih jauh (Amin,2012:141).

Budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi berupa, cipta, rasa, dan karsa (Thohir, 2007:18). Cipta, rasa dan

karsa terpadu dalam diri setiap individu di dalam kelompok masyarakat, kemudian menjadi satuan sistem yang mengolah setiap sisi kehidupan. Sistem budaya terbentuk dari gagasan-gagasan yang diperoleh melalui pengalaman atau secara intuisi. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, gagasan-gagasan itu menjadi suatu sistem, dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga disebut sistem budaya (dalam Thohir,2007:20).

Setiap masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang diwariskan leluhur kepada generasi selanjutnya. Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Para pakar menyebut tradisi suatu masyarakat dengan sebutan folklor. Folklor berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Rafiek, 2010:50-51). Jadi, folklor merupakan sebuah tradisi suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri tersendiri berbeda dengan kelompok lain. Folklor terdiri atas beberapa bagian yang patut diwarisi oleh generasi. Setiap generasi melahirkan folklor tapi tidak mewarisi folklor. Folklor yang dilahirkan selalu berdasarkan zaman, namun folklor yang lahir memiliki gambaran dan karakteristik dari folklore yang terlahir pada generasi sebelumnya.

Sastra merupakan sebagian dari folklor masyarakat. Secara etimologis sastra atau sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang dari akar kata *cas* atau *casas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat. Berdasarkan akar kata tersebut, maka sastra merupakan alat atau sarana untuk mengajarkan atau memberikan instruksi. Sepanjang zaman sastra tidak pernah hilang meskipun hanya sedikit peminat di era modern ini. Tapi, sastra selamanya berfungsi untuk mengajarkan, meskipun sastra diciptakan hanya berdasarkan imajinasi dan hayalan. Sastra yang tercipta berdasarkan imajinasi dengan sendirinya menciptakan amanat di dalamnya, yang disampaikan secara tersirat atau implisit. Amanat yang tersampaikan secara implisit di dalamnya terkandung nilai filsafati. Filsafat sebagai sarana pengintroduksi kebenaran, sedangkan sastra juga sarana pengintroduksi kebenaran. Pengungkapan kebenaran dalam filsafat berbeda dengan sastra. Sastra sebagai pengungkap kebenaran melalui keindahan, sedangkan filsafat sebagai pengungkap kebenaran secara natural. Namun realitasnya sulit dibantah, bahwa filsafat itu juga sastra dan sastra itu juga filsafat (Endraswara, 2013:6).

Karya sastra selalu lahir dengan gaya yang berbeda berdasarkan zaman yang berkembang. Di Indonesia karya sastra yang lahir pada zaman dahulu disebut dengan sebutan sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu yang di dalamnya terkandung pesan yang luas. Pesan dalam sastra lisan disampaikan untuk menasehati, dan memberi pelajaran berdasarkan

pengalaman-pengalaman di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam sastra lisan menggambarkan pola pikir masyarakat.

Makna yang terkandung dalam sastra lisan merupakan amanat tersirat yang berisi nasihat untuk memperbaiki budi pekerti. Sastra lisan tidak pernah lepas dari gambaran kenyataan masyarakat, serta gambaran dan pola pikir masyarakat. Keluhuran nilai yang terkandung di dalamnya, mengharuskan masyarakat daerah untuk tetap mempertahankan dengan cara mengetahui tujuan hadirnya sastra lisan.

Salah satu bentuk sastra lisan itu antara lain ialah *Lumadu*. Sastra lisan *lumadu* merupakan warisan leluhur yang mulai dilupakan. *Lumadu* mengandung ajaran-ajaran kepribadian yang dapat dijadikan sebagai alat perbaikan budi luhur manusia Gorontalo. *Lumadu* mulai dilupakan dan secara perlahan tentu akan hilang oleh perkembangan zaman. Pelestarian eksistensi *lumadu* dalam kehidupan menjadi tugas setiap lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah, akademisi hingga lapisan terkecil yang ada dalam masyarakat, yaitu keluarga. Eksistensi *lumadu* harus tetap dipertahankan karena *lumadu* mengandung ajaran-ajaran leluhur dalam kehidupan sosial. Untuk mempertahankan *lumadu* perlu adanya perencanaan yang matang. Dengan pengetahuan tentang kedudukan *lumadu* dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas dan bermakna, maka diharapkan mampu memberikan kontribusi awal dalam mempertahankan *lumadu* sebagai alat perubahan budi pekerti yang luhur manusia Gorontalo.

*Lumadu* mengandung nilai-nilai berbentuk amanat yang disampaikan secara tersirat oleh pengarang. Berkaitan dengan penelitian ini, meskipun *Lumadu* bersifat

anonim, namun layaknya karya sastra, tentu mengandung nilai-nilai yang diamanatkan secara tersirat di dalamnya. *Lumadu* merupakan sastra lisan gorontalo yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang layak untuk diaplikasikan dalam dunia faktual. Nilai-nilai kehidupan dalam sastra lisan *lumadu* disebut kearifan lokal. Kearifan lokal sangat penting dalam pembangunan moral bagi setiap individu-individu yang menjadi anggota masyarakat. Dampak positif dari pembangunan moral melalui kearifan lokal yang terkandung dalam *lumadu*, akan memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam hal mengolah dan memerintah masyarakat dalam daerahnya. Kemudahan ini akan melahirkan peradaban dan pembangunan nyata bagi daerah.

Namun kenyataan menggambarkan bahwa generasi penerus tidak lagi mewarisi *lumadu* dari para leluhur Gorontalo. *Lumadu* yang merupakan tradisi budaya masyarakat Gorontalo, mulai tidak dipedulikan oleh masyarakat Gorontalo. Hal ini sangat berdampak pada kemerosotan moral. Kemerosotan moral lahir dengan adanya tradisi kepribadian leluhur yang tidak lagi diwarisi masyarakat. Kepribadian leluhur yang terkandung dalam salah satu sastra lisan Gorontalo, yaitu *lumadu*, mulai dilupakan secara perlahan-lahan oleh masyarakat Gorontalo.

Kondisi *Lumadu* yang makin merosot eksistensinya diharapkan dapat hadir kembali sebagai sarana pembentukan pribadi masyarakat Gorontalo. *Lumadu* yang tidak lagi diketahui fungsinya bagi masyarakat Gorontalo lambat laun akan hilang ditelan waktu. Melalui penelitian sederhana ini, diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal mengawal dan menjaga tradisi dan budaya, khususnya *lumadu* di Gorontalo. Dengan adanya pengawalan dan

dukungan dari pemerintah daerah, maka akan mempermudah *luamdu* dalam mempertahankan eksistensinya dalam lingkup sosial yang mengalami globalisasi. Dengan pengetahuan fungsi *lumadu* bagi masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran. Ketika kesadaran telah tumbuh, hal ini akan merangsang masyarakat daerah untuk tetap melestarikan dan mengembangkan *folklor*, khususnya sastra lisan *lumadudi* Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas. Diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi landasan penelitian ini sebagai berikut.

1. Masyarakat berpandangan budaya merupakan sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman.
2. Folklor tidak diketahui sebagai dari kebudayaan tidak memiliki tempat dilingkungan masyarakat
3. Masyarakat harus mengetahui tujuan hadirnya sastra lisan dalam kehidupan.
4. Sastra lisan *lumadu* yang mulai dilupakan oleh masyarakat Gorontalo secara perlahan-lahan.
5. Fungsi *lumadu* sebagai sastra lisan Gorontalo tidak lagi diketahui masyarakat

### **1.3 Batasan Masalah**

Sebuah penelitian yang mendalam harus memfokuskan pada satu masalah untuk mencapai sebuah ketelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada eksistensi fungsi sastra lisan lumadu sebagai sastra lisan yang mulai dilupakan secara perlahan-lahan oleh masyarakat Gorontalo sebagai generasi penerus.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi sastra lisan *lumadu*?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam sastra lisan *lumadu*?
3. Bagaimana kedudukan sastra lisan *lumadu* bagi masyarakat Gorontalo?

### **1.5 Definisi Oprasional**

Sebuah penelitian membutuhkan kejelasan. Untuk memperjelas judul penelitian, maka ada beberapa istilah yang diperjelas, di antaranya.

1. Menurut Hutomo, sastra lisan adalah kesusastran yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan (1991:1). Sedangkan menurut peneliti, sastra lisan adalah sastra daerah yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan oleh masyarakat.

2. *Lumadu* dikategorikan sebagai ungkapan tradisional (Didipu 2011:76).  
Sedangkan menurut penilitia, *Lumadu* adalah sastra lisan Gorontalo yang memiliki bentuk dan fungsi dalam masyarakat.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan indicator masalah dalam penelitian, ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi sastra lisan *lumadu*
2. Menemukan makna yang terkandung dalam sastra lisan *lumadu*
3. Mendeskripsikan kedudukan sastra lisan *lumadu* bagi masyarakat Gorontalo.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

### **1. Lemabaga Pendidikan**

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di daerah Gorontalo sangat kekurangan dalam materi pembelajaran MULOK. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumbangsih materi atau referensi dalam pembelajaran MULOK.

### **2. Pembaca**

Melalui penelitian ini, pemabaca akan memperoleh pengetahuan khasanah daerah yang lebih luas dari sebelumnya. Penelitian ini juga di dalamnya terdapat bahasan makna dalam *lumadu* yang sarat dengan folosofi kehidupan.

Filosofi dalam *lumadu* dapat dijadikan sebagai pencegah dekadensi moral pada diri pembaca.

### **3. Masyarakat**

Masyarakat Gorontalo pada generasi sekarang, generasi modern, tidak lagi mengenal *lumadu* sebagai sastra lisan Gorontalo yang merupakan warisan adiluhung dari generasi terdahulu. Tapi, dengan adanya penelitian ini masyarakat akan kembali ingat terhadap *lumadu*, dan generasi modern akan lebih mengenal *lumadu* sebagai sastra lisan Gorontalo.